

BAB II

TEORI DAN KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemukan berbagai tinjauan karya sejenis yang akan digunakan sebagai referensi dalam proses pembuatan karya *podcast*. Nantinya, penulis akan meninjau kembali karya-karya tersebut. Berikut ini adalah beberapa referensi tinjauan karya sejenis yang ditemukan penulis.

2.1.1 *Podcast The Canary: The Washington Post Investigates*



Gambar 2.1 Logo *The Canary*

Sumber: Spotify

Siniar yang berjudul “*The Washington Post Investigates*” merupakan siniar yang dibuat oleh *Washington Post* yang dibawakan oleh reporter investigasi, Amy Brittain. Siniar ini menceritakan seorang wanita yang bernama Lauren Clark yang berprofesi sebagai *hairstylist* di *Washington D.C* mengalami pelecehan seksual oleh orang yang tak dikenal pada 2013 silam. Kasus ini telah dibawa ke pengadilan selama bertahun-tahun dan masyarakat melakukan kampanye untuk meminta keadilan bagi Lauren. Kasus tersebut telah dibuat dalam bentuk laporan investigasi yang dikemas menjadi siniar. Untuk kasus ini, *The Canary* telah membagi cerita Lauren menjadi tujuh episode.

Dari siniar ini, penulis mendapatkan referensi untuk membahas cerita tenaga kesehatan dengan format *storytelling* yang digunakan oleh *The Canary*. Selain itu, penulis juga dapat mengambil contoh mengenai teknik latar suara dan juga pembawaan narator saat menceritakan sebuah kisah.

Link siniar: [Canary: The Washington Post Investigates | Podcast on Spotify](#)

2.1.2 Podcast Waspada Hoaks Lebih Cepat Menyebar Dari Virus Corona



Gambar 2.2 Logo Podcast Liputan 6

Sumber: *Liputan6.com*

Siniar yang berjudul “Waspada Hoaks Lebih Cepat Menyebar Dari Virus Corona” merupakan siniar yang dibuat oleh tim *Liputan6.com* kanal Cek Fakta. Siniar ini membahas mengenai jenis-jenis hoaks yang beredar tentang virus Covid-19 di media sosial, mulai dari isu virus Covid-19 di Mall Taman Anggrek hingga isu-isu politik dari pemerintah China. Format dari siniar ini adalah *talkshow* antara Fira dan Artanti.

Penulis menjadikan siniar ini sebagai referensi dalam pembuatan karya karena penyampaian informasinya juga jelas. Meski sama-sama membahas mengenai Covid-19, namun *angle* yang digunakan tentu berbeda. Selain itu, dalam siniar ini juga tidak ada penggunaan *background* sehingga siniar terdengar monoton.

Link:

<https://open.spotify.com/episode/7bSSW7xGa56GZK5C6rDMxY?si=FdA0ng-6SuuMeRjIVzBH2g>

2.1.3 Podcast Ruang Sandi



Gambar 2.3 Logo Podcast Ruang Sandi

Sumber: Spotify

Siniar yang berjudul “Terima Stigma Buruk Masyarakat terhadap Tenaga Kesehatan, Ini Cerita Dokter Windy” membahas pandangan buruk masyarakat terhadap tenaga kesehatan. Selain berprofesi sebagai dokter, Dokter Windy juga berprofesi sebagai artis juga. Dalam siniar ini dibahas tips-tips bagaimana menghadapi pandemi Covid-19. Format yang digunakan dalam siniar ini adalah *talkshow*.

Penulis menjadikan siniar ini sebagai referensi karena memiliki relevansi yang sama, yakni tentang tenaga kesehatan. Namun, penulis menghadirkan siniar yang berbeda terkait tenaga kesehatan. Format yang akan digunakan penulis dalam pengerjaan karya siniar ini adalah *storytelling*.

Link:

<https://open.spotify.com/episode/2PV2MpZBqepNCDDs03LU7F?si=ey40VZN3Sdm4UEuGms4d8A>

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

Adapun teori dan konsep yang penulis gunakan sebagai landasan dalam memproduksi karya ini antara lain sebagai berikut.

2.2.1 *Storytelling Audio Reporting*

Menurut Rony Agustiono Siahaan (2015, p. 101) *Storytelling* adalah teknik penyampaian berita yang dilakukan dengan cara bercerita yang bukan berasal dari pengalaman sendiri, tetapi seolah-olah mengalaminya secara langsung. Istilah *storytelling* dalam masyarakat Indonesia biasa disebut juga dengan

“mendongeng”. Ketika diminta untuk melakukan *storytelling*, orang akan bercerita tentang pengalamannya sehingga ekspresi yang dikeluarkan terjadi secara alamiah.

Saat bercerita mengenai pengalaman orang lain, kita juga merasa seperti ada dalam cerita tersebut, dan merasakan apakah cerita yang kita sampaikan terdengar menarik bagi khalayak. Apa yang kita rasakan saat bercerita adalah apa yang kita bayangkan dari cerita tersebut.

Dalam melakukan *storytelling*, seringkali orang merasa bosan ketika mendengarkannya. Mungkin saja pembawa cerita kurang menarik dalam membawakan ceritanya. Oleh karena itu, dalam melakukan *storytelling* juga perlu menciptakan *theater of mind*. Dengan membangun *theater of mind* dalam suatu cerita, dapat membantu pendengar mendapatkan fakta dalam isi cerita. Pendengar juga menjadi penasaran dan membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya dan merasa ingin tahu mengenai kelanjutan dari cerita yang disampaikan.

2.2.2 Etika Jurnalistik

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, yakni ‘*Ethos*’ yang artinya kebiasaan, adat, akhlak, watak, sikap, perasaan, dan cara berpikir. Jadi, etika adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok untuk mengatur tingkah lakunya. Makna hukum dan etika jurnalistik adalah aturan atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompoknya untuk mengatur perilaku pers, penyiaran, media massa sejak dimulainya proses pencarian berita, menulis, menyusun, hingga menyebarluaskan berita, serta dampak berita pada pembaca, pendengar, dan pemirsa.

Berdasarkan jurnal dari *Dart Center for Journalism and Trauma* yang berjudul “*Reporting on Coronavirus: Handling Sensitives Remote Interviews*”, ada beberapa pertimbangan bagi seorang wartawan ketika ingin mewawancarai orang-orang yang terpapar virus Covid-19 dengan jarak jauh.

Pertimbangannya adalah sebagai berikut.

1) Prawawancara

- 1) Sebelum melakukan wawancara dengan narasumber yang terpapar Covid-19, ada baiknya menggunakan ponsel pribadi. Mengingat fasilitas rumah sakit bisa saja telah terkontaminasi oleh virus Covid-19.
- 2) Lakukan permintaan maaf dengan tulus dan akui kesedihan yang telah dialami oleh narasumber. Tunjukkan sikap empati kepada narasumber.
- 3) Bersikap jujur tentang apa yang ingin dilakukan, dan kira-kira apa yang ingin ditanyakan kepada narasumber.
- 4) Sebaiknya periksa fakta mengenai narasumber terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara.
- 5) Bangun hubungan baik dengan narasumber, dan sebisa mungkin hindari berbagi pendapat tentang virus pada narasumber, karena perasaan narasumber bisa terluka.
- 6) Hindari membuat asumsi tentang bagaimana cara mereka merespons pertanyaan.

2) Proses Wawancara

- 1) Cek kembali posisi narasumber apakah sudah nyaman atau belum. Gunakan pertanyaan yang singkat dan sederhana, serta mudah dipahami oleh narasumber.
- 2) Wartawan tidak meminta sebuah pertanggungjawaban narasumber, tetapi mendengarkan cerita mereka. Berhati-hatilah jika bertanya dengan kalimat 'why'.
- 3) Hindari memprovokasi emosi narasumber dengan pertanyaan "bagaimana perasaan anda?" karena wartawan tidak boleh menjatuhkan emosional narasumber karena sangat sensitif.

- 4) Buatlah kelonggaran ketika wawancara narasumber, karena rasa trauma narasumber bisa membuatnya kelelahan dalam menanggapi pertanyaan.
 - 5) Meskipun melakukan dengan jarak jauh, susunlah daftar pertanyaan wawancara yang mampu mengembalikan rasa senangnya dan memberikan kesan yang dapat melupakan kesedihan yang dialaminya.
 - 6) Jika mereka tiba-tiba mengalami *drop*, segera hubungi dokter atau perawat rumah sakit tersebut agar narasumber segera mendapatkan penanganan intensif.
- 3) Pascawawancara
- 1) Setelah proses wawancara selesai, tinjau kembali hasil wawancara.
 - 2) Jangan lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada narasumber karena telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Dengan begitu, narasumber akan merasa dihargai.
 - 3) Setelah semua proses wawancara telah selesai, jangan lupa untuk menanyakan kembali kabar narasumber. Selain menanyakan kabar, wartawan juga bisa memberitahukan narasumber terkait kapan karya akan dipublikasikan.

2.2.3 Panduan Peliputan Pandemi Covid-19

Berdasarkan data *press release* dari *Republika.co.id* (Fakhrudin, M., 2020 para.1) dan *Ayobandung.com* pada 7 April 2020, Ketua Umum Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), yakni Atal Depari, telah mengeluarkan panduan peliputan pandemi Covid-19 agar para wartawan memiliki pengetahuan yang cukup ketika akan meliput wabah Covid-19 nanti. Panduan ini berisi 12 aturan yang harus ditaati wartawan saat meliput wabah Covid-19. Isi panduannya adalah sebagai berikut.

- 1) Wartawan tidak datang meliput langsung kasus Covid-19 ke rumah sakit, kecuali ada kepentingan publik yang luar biasa besar.
- 2) Wartawan tidak boleh masuk ke kamar jenazah yang menjadi tempat korban Covid-19. Wartawan harus berada dalam jarak 10 meter dari area kamar jenazah kalau ada kasus yang mendesak dan memiliki kepentingan publik yang besar. Selain itu, wartawan juga harus mengambil jarak minimal 2m dari objek liputan, termasuk kalau terpaksa melakukan wawancara *door stop* kepada narasumber.
- 3) Wartawan tidak boleh menggunakan drone ketika melakukan liputan di rumah sakit karena akan mengganggu ketenangan pasien dan dokter atau nakes yang sedang menangani Covid-19.
- 4) Wartawan ketika meliput berita Covid-19 harus mengutamakan perlindungan kesehatan dan keselamatan diri daripada perolehan bahan pemberitaan.
- 5) Wartawan yang sedang terinfeksi virus Covid-19 atau menjadi pasien Covid-19 atau dalam status diduga, tidak boleh melakukan liputan bahkan tidak boleh masuk ke kantor perusahaan persnya.
- 6) Wartawan ketika meliput di lapangan wajib menggunakan peralatan perlindungan kesehatan dan keamanan diri yang memenuhi persyaratan.
- 7) Wartawan tidak mewawancarai narasumber yang menderita Covid-19 secara tatap muka, tetapi dapat mewawancarai narasumber secara daring melalui telepon atau video *conference*. Selain itu, harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari pasien dan juga dokter atau rumah yang sakit yang menangani pasien.
- 8) Wartawan dapat mengutip atau menyiarkan video postingan

pasien di media sosial yang tidak mengandung unsur kekerasan, fitnah, dan pelanggaran kesusilaan dengan menyebutkan narasumber sekaligus memastikan sumber video tersebut. Selain itu, wartawan juga tidak boleh menyiarkan berita Covid-19 yang belum terverifikasi kebenarannya.

- 9) Wartawan tidak mewawancarai dan menyebut identitas anak penderita Covid-19.
- 10) Wartawan selama masih tersebar wabah Covid-19 tidak menghadiri konferensi pers, kecuali yang sangat penting dan mengandung kepentingan publik yang besar.
- 11) Wartawan mengikuti petunjuk dan saran yang dikeluarkan oleh negara atau pemerintah dan asosiasi dokter yang diakui.
- 12) Wartawan berhak meminta perusahaan pers menyediakan dan menanggung peralatan keperluan perlindungan kesehatan dan keamanan diri wartawannya, serta membiayai perawatan wartawan yang terkena dampak dari wabah Covid-19.

Selain data *press release* dari *Republika.co.id* (Fakhrudin, M., 2020 para.1) dan *Ayobandung.com* pada 7 April 2020, ada juga panduan peliputan pandemi Covid-19 yang dikeluarkan oleh *Committee to Protect Journalists* (CPJ) yang dirilis pada 8 Juli 2020, dan diperbarui pada 21 Mei 2021. Panduan ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni prapenugasan, penugasan, dan pascapenugasan Berikut adalah isinya.

1) Prapenugasan

- 1) Sebelum turun ke lapangan untuk meliput Covid-19, wartawan perlu mempertimbangkan dan mendapatkan vaksinasi Covid-19. Hal ini diperlukan agar ketika wartawan bekerja atau pergi ke daerah dengan tingkat infeksi tinggi, akan merasa aman.

- 2) Ada baiknya wawancara dilakukan secara daring melalui telepon daripada secara luring untuk meminimalisir terpaparnya virus Covid-19.
- 3) Menurut CDC, lansia atau orang yang memiliki masalah kesehatan lebih rentan terserang virus Covid-19. Jika wartawan ada yang termasuk dalam kategori tersebut, sebaiknya dirinya tidak berpartisipasi dalam bentuk penugasan apapun yang memungkinkan untuk kontak fisik langsung dengan masyarakat. Hal ini juga harus dipertimbangkan bagi wartawan wanita yang sedang dalam kondisi hamil.
- 4) Wartawan harus melakukan diskusi dengan tim manajemen untuk membantu dan mendukung jika jatuh sakit saat bertugas, dengan mempertimbangkan kemungkinan isolasi mandiri atau karantina dalam jangka waktu yang cukup lama.
- 5) Pertimbangkan dampak psikologis potensial dari melakukan liputan di lokasi yang terdampak Covid-19, terutama jika meliput di area dan fasilitas, atau zona karantina.
- 6) Wartawan harus tetap menjaga jarak aman ketika meliput ke lokasi dengan tingkat risiko yang tinggi. Jika merasa ragu, sebaiknya tidak usah datang ke lokasi tersebut.

2) Penugasan

- 1) Tetap pertahankan jarak kontak fisik dengan narasumber sesuai dengan petunjuk dan saran yang diberikan otoritas setempat.
- 2) Ketika mewawancarai narasumber, cobalah melakukannya di luar ruangan. Jika diharuskan untuk wawancara di dalam ruangan, lakukan di ruangan dengan ventilasi yang terbuka

agar udara bisa masuk.

- 3) Hindari berjabat tangan dan berpelukan dengan siapapun.
 - 4) Ketika mewawancarai narasumber, cobalah untuk berdiri agak menyamping dan ingat untuk tetap selalu menjaga jarak aman.
 - 5) Jika wartawan sedang meliput lokasi yang berisiko tinggi, seperti perawatan medis, gunakanlah APD. Pastikan semua aman dan nyaman setelah menggunakan APD.
 - 6) Jika wartawan meliput di ruangan tertutup, yang berada di dekat orang lain dan lokasi risiko tinggi, gunakanlah masker KN95 yang direkomendasikan daripada masker lain.
 - 7) Ketika wawancara, gunakanlah mikrofon 'fishpole' terarah dari jarak aman. Mikrofon klip hanya boleh digunakan dalam keadaan terkendali yang dikombinasikan dengan mematuhi protokol kesehatan.
 - 8) Wartawan harus mempertimbangkan bagaimana cara untuk menyimpan peralatan ketika sedang bertugas.
 - 9) Wartawan harus mewaspadaai ancaman penahanan, penangkapan atau deportasi ketika meliput wabah Covid-19.
- 3) Pascapenugasan
- 1) Ketika selesai meliput wabah Covid-19, wartawan harus terus memantau kesehatannya untuk berjaga-jaga jika terpapar Covid-19.
 - 2) Wartawan perlu untuk melakukan isolasi mandiri setelah kembali dari lokasi liputan Covid-19.
 - 3) Wartawan diminta untuk memantau perkembangan dan informasi terkini terkait Covid-19.

- 4) Wartawan harus mempertimbangkan untuk membuat catatan terkait siapa-siapa saja yang ditemui ketika melakukan liputan Covid-19 di lokasi tersebut. Hal ini bertujuan untuk melacak kontak tersebut jika terpapar Covid-19.

2.2.4 Implementasi Penggunaan *Back sound* Sedih

Musik merupakan sebuah karya seni yang memiliki unsur melodi, harmoni, dan irama. Ada beberapa jenis musik, seperti musik instrumental dan sebuah lagu. Arestha C. (2021, para. 3) dalam *Republika.co.id*, menuliskan bahwa musik dapat memengaruhi bagaimana manusia berpikir dan berperilaku. Ketika kita mendengarkan musik, stimulus akan merangsang musik tersebut ke otak kita. Meskipun ketika mendengarkan musik, emosinya dirasakan oleh hati, tetapi rangsangan tersebut berhasil dikomunikasikan oleh otak.

Auliya (2015, para. 2) dari *Kompasiana*, menuliskan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari yang namanya musik. Selain aspek kognitif dan aspek motorik, musik juga memiliki pengaruh yang signifikan pada aspek emosional manusia. Setiap orang yang mendengarkan musik tentu memiliki respons emosi yang berbeda-beda baik itu musik yang membawa kebahagiaan, maupun musik yang membuat sedih. Emosi merupakan perasaan (afeksi) yang melibatkan kombinasi antara gejala fisiologis dan perilaku. Hal ini membuktikan bahwa musik mampu memengaruhi kondisi emosional seseorang.

2.2.5 Proses Produksi Siniar

2.2.5.1 Praproduksi

Dalam memproduksi sebuah siniar, perlu ada beberapa tahapan agar proses produksi bisa menjadi lebih terarah. Yang pertama adalah tahap praproduksi. Berikut adalah penjelasan dari tahapan praproduksi.

1) Menentukan Tema Siniar

Sebelum membuat siniar, penulis harus terlebih dahulu menentukan tema yang akan diangkat dalam siniar. Setelah itu, penulis kemudian melakukan riset terkait topik yang diangkat. Ketika sudah *fix* dengan tema tersebut, kemudian penulis juga mencari narasumber yang relevan dengan topik siniar.

2) Menyiapkan Alat Kebutuhan Produksi

Setelah melakukan riset topik dan narasumber, penulis kemudian menyiapkan kebutuhan alat produksi yang terdiri dari ponsel yang akan digunakan untuk merekam suara narasumber, dan *earphone* agar bisa mendengar suara narasumber dengan jelas. Selain itu, penulis juga memilih tempat yang sunyi dan sepi agar proses perekaman berjalan lancar dan tidak ada *noise*.

Penulis juga menyiapkan aplikasi untuk melakukan proses *editing*, yakni dengan menggunakan Filmora. Untuk proses wawancara narasumber, penulis melakukan secara daring dengan menggunakan Zoom.

3) Pembuatan Naskah

Dalam pembuatan siniar, naskah siniar tentu sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar alur karya siniar bisa lebih rapi dan terarah. Dalam penulisan naskah, penulis menuliskan kata per kata yang membentuk narasi. Usahakan ketika melakukan rekaman nanti, jangan terlalu terpaku dengan naskah karena akan monoton. Diperlukan beberapa improvisasi agar siniar bisa lebih menarik.

2.2.5.2 Produksi

Setelah memasuki tahapan praproduksi, penulis dapat melanjutkan ke tahap produksi. Di sini, penulis dapat mengeksekusi apa yang sudah dipikirkan di tahap praproduksi. Berikut adalah penjelasan dari tahap produksi.

1) Melakukan perekaman suara

Pada saat melakukan perekaman suara, pastikan tidak ada suara lain (*noise*) yang masuk. Penulis merekam suara narasumber dan suara narator. Penulis melakukan perekaman secara terpisah. Jadi, suara narasumber dan suara penulis tidak akan tergabung. Penulis bisa melakukan rekaman berulang kali jika terdapat kesalahan.

Karena masih dalam situasi pandemi, penulis mewawancarai narasumber secara daring. Ketika melakukan wawancara dengan narasumber, penulis memastikan bahwa tak ada suara-suara lain yang masuk selain suara narasumber. Saat selesai wawancara, penulis juga tidak lupa untuk menaruh *file* rekaman di *google drive* sebagai *back-up* agar data tidak hilang, dan berjaga-jaga jika perangkat mengalami kerusakan.

Setelah semua sesi wawancara narasumber selesai, penulis kemudian melakukan perekaman narasi yang telah dibuat. Dalam perekaman narasi, penulis tentu memilih tempat yang sunyi agar tidak menimbulkan *noise*. Di samping itu, penulis juga membuat *jingle* dan *intro* untuk mendeskripsikan karya siniar yang dibuat.

2.2.5.3 Pascaproduksi

Setelah memproduksi sebuah karya, selanjutnya adalah proses edit audio. Tahap pascaproduksi merupakan tahap akhir dari penyelesaian suatu karya. Berikut adalah penjelasan dari tahap pascaproduksi.

1) Proses Edit Audio

Pada tahap ini, penulis telah menggabungkan seluruh audio dari narasumber dan audio narasi penulis. Ketika melakukan proses *editing*, penulis memeriksa kembali apakah ada suara yang kurang jelas atau hilang. Penulis juga men-*cut* bagian yang tidak perlu. Untuk proses *editing* ini, penulis menggunakan aplikasi Filmora karena penulis sangat menguasai aplikasi ini daripada aplikasi lainnya. Selain itu, penggunaan aplikasi Filmora juga mudah digunakan.



Gambar 2.4 Logo Filmora

Sumber: Aplikasi Filmora

Tak hanya itu, penulis juga memberikan *sound effect* dan *background* yang sesuai dengan latar cerita yang memberikan kesan sedih.

2) Publikasi

Setelah semua proses edit audio telah selesai, tahap selanjutnya adalah publikasi. Penulis berencana untuk memublikasikan karya ke Spotify. Alasan penulis mengunggah karya siniar ke platform tersebut adalah karena rata-rata pendengar dan pengguna Spotify lebih banyak.

2.3 Publikasi

Setelah memublikasikan siniar pada platform Spotify, penulis juga memublikasikan lewat media sosial. Penulis memublikasikan karya siniar melalui Instagram untuk meraih *engagement*. Tak hanya melalui Instagram saja, penulis juga men-*share* karya siniar melalui media sosial lain seperti WhatsApp, LINE, dan Twitter agar bisa meraih lebih banyak audiens. Selain itu, untuk proses promosi ini, penulis juga tidak lupa untuk menuliskan kata-kata yang menarik dan mencantumkan *hashtag* yang berkaitan dengan tema agar siniar mudah dicari.

